

KONSEP *LIFELONG EDUCATION* DALAM ISLAM DAN PEMAKNAANNYA SEJAK USIA SEKOLAH DASAR

Zahrina, Zahrina

Program Studi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah
Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyah Al-Hilal, Sigli
zahrinaabdulhamid@gmail.com

Abstract: *This study was conducted to describe the meaning of lifelong education, its existence based on the perspective of Islamic teachings, and its interpretation in elementary schools. In this study, the researcher used a qualitative research method (library research) to elaborate on the concepts and theories of lifelong education. It is widely approved that education is an inherent need that every human being must possess. Lifelong learning is a continuous and never-ending process (continuing learning) from the cradle to the grave. Each developmental phase of an individual is traversed through learning in order to fulfill their developmental tasks; thus, learning begins in infancy/toddlerhood, progresses through childhood (the elementary school years), and continues into adulthood, even until the end of life. Education lasts a lifetime, enriched by experiences gained both inside and outside the school environment. Within Islamic education, this is known as lifelong education. Particularly at the elementary school level—a phase where children begin to think rationally—the introduction of lifelong education should be instilled so that children understand that learning never stops. This indicates that education occurs without boundaries, beginning from birth till death.*

Keywords: Islamic teaching, Lifelong education, the elementary school

Abstrak : Penelitian ini dilaksanakan untuk mendeskripsikan makna *lifelong education*, keberadaannya berdasarkan persepsi ajaran Islam dan pemaknaannya di sekolah dasar. Dalam studi ini, peneliti menggunakan metode penelitian kualitatif (*library research*) untuk menguraikan tentang konsep-konsep/teori-teori tentang *lifelong education*. Sebagaimana diketahui bahwa Pendidikan adalah kebutuhan alamiah yang harus dimiliki oleh setiap manusia. Belajar seumur hidup adalah belajar terus menerus dan berkesinambungan (*continuing-learning*) dari buaian sampai akhir hayat. Setiap fase perkembangan pada masing-masing individu dilalui dengan belajar agar dapat memenuhi tugas-tugas perkembangannya, maka belajar itu dimulai dari masa kanak-kanak (masa bayi/balita), masa anak-anak (masa Sekolah Dasar) dan sampai dewasa bahkan sampai akhir hayatnya. Pendidikan berlangsung seumur hidup melalui pengalaman-pengalaman yang didapatnya dalam kehidupan di dalam dan luar lingkungan sekolah. Di dalam dunia pendidikan Islam di kenal dengan istilah pendidikan sepanjang hayat. Khususnya di tingkat sekolah dasar (masa anak mulai berpikir rasional), pengenalan terhadap *lifelong education* sepatutnya ditanamkan, agar anak faham bahwa tidak ada kata berhenti untuk belajar. Hal ini menunjukkan bahwa pendidikan berlangsung tanpa batas yaitu mulai sejak lahir sampai meninggal dunia.

Kata kunci : *ajaran Islam, Lifelong education, sekolah dasar*

1. Pendahuluan

Pendidikan merupakan modal utama yang harus dimiliki oleh setiap manusia dalam mengarungi kerasnya hidup di dunia ini. Pendidikan tidak terlepas dari *fitrah* manusia yang

memiliki rasa *curiosity* tentang alam yang dihuninya. Dengan adanya pendidikan akan meninggikan derajat manusia itu sendiri seperti yang telah termaktub dalam kitab suci Al-Quran Karim. Manusia berharga bila memiliki pendidikan yang berguna bagi sesamanya karena manusia itu sendiri merupakan *Khalifah* (pemimpin) di muka bumi ini.

Masa dari pendidikan sangatlah panjang, banyak orang yang beranggapan bahwa pendidikan itu berlangsung hanya disekolah saja, tetapi dalam kenyataannya pendidikan berlangsung seumur hidup (*Lifelong Education*) melalui pengalaman-pengalaman yang dikumpulkan dalam kehidupannya. Hal ini menunjukkan bahwa pendidikan berlangsung tanpa batas yaitu mulai sejak lahir sampai meninggal dunia. Maka jelaslah sudah bahwa pendidikan seumur hidup itu sangat benar adanya dan sangat penting di dalam kehidupan.

Penerapan konsep pemikiran *Lifelong Education* ini sepatutnya ditanamkan sejak dari usia dini. Terutama bagi anak-anak di usia dasar dimana mereka sedang berkembang secara signifikan dari segi fisik maupun psikis. Pada usia ini anak-anak sedang dalam proses berpikir kritis, mengenal lingkungan secara detail dan secara bertahap sedang memproses input yang diperoleh melalui pengalamannya serta menyimpulkannya dengan penuh makna. Pada fase ini pula para ahli menyatakan bahwa perkembangan mentalnya pesat, anak-anak lebih mudah menyerap pengetahuan dan pengalaman yang ada dan terjadi padanya.

Sejalan dengan hal tersebut, ajaran Islam telah terlebih dahulu memerintahkan umatnya untuk hidup dengan bekal pendidikan. Sebagaimana pendapat salah seorang tokoh termahsyur dalam Islam yakni Imam Al-Ghazali yang merumuskan bahwa tujuan pendidikan adalah untuk mencapai kesempurnaan kehidupan dunia dan akhirat. Konsep keseimbangan inilah yang dianjurkan oleh Islam (Mudyahardjo: 2008)

Selain itu islam juga mengajarkan untuk mempelajari firman-Nya, baik *qouliyah*, yakni ayat-ayat pada mushaf Al-Qur'an, maupun ayat *kauniyah* atau kejadian-kejadian di alam sekitar. Manusia didik untuk segala generasi supaya mampu berfikir, mengambil i'tibar pada segenap yang akan dihadapi pada alam semesta ini. Maka jelaslah sudah bahwa pendidikan sepanjang hayat itu sangat benar adanya di dalam fase kehidupan.

2. Kajian Pustaka

Berikut dijelaskan tentang konsep-konsep dan teori-teori terkait dengan *lifelong education* bagi segenap manusia maupun anak sekolah dasar. Di dalam UU nomor 2 tahun 1989, penegasan tentang pendidikan seumur hidup dikemukakan dalam pasal 10 ayat (1) yang berbunyi: "Penyelenggaraan pendidikan dilaksanakan melalui dua jalur, yaitu jalur pendidikan sekolah dan luar sekolah. Jalur pendidikan luar sekolah dalam hal ini termasuk di dalamnya pendidikan keluarga. Pendidikan keluarga merupakan bagian dari jalur pendidikan luar sekolah yang diselenggarakan dalam keluarga dan yang memberikan keyakinan agama, nilai budaya, nilai moral, dan keterampilan".

Salah seorang pakar pendidikan dari barat Jarvis. P (2007) menyebutkan bahwa: "*Lifelong learning is the combination of processes throughout a lifetime whereby the whole person—body and mind—experiences social situations, the perceived content of which is then transformed, cognitive, emotionally or practically.*" (Belajar sepanjang hayat adalah kombinasi proses sepanjang hidup di mana manusia seutuhnya—tubuh dan pikiran—mengalami situasi sosial, yang kontennya kemudian ditransformasikan secara kognitif, emosional, atau praktis).

Ramayulis menyatakan bahwa tindakan belajar sepanjang hayat memang sudah digariskan dengan jelas dalam islam. Hal itu bukan hanya dimulai dari usia dini melainkan sudah sejak pemilihan jodoh yang tepat, sehingga bakal keturunan yang dilahirkan akan menurunkan gen-gen baik yang dimilikinya. (Ramayulis, 2008). Suatu hasil penelitian pula menegaskan bahwa pembelajaran berkelanjutan sangat penting untuk beradaptasi dengan perubahan sosial, teknologi, dan budaya. Terlebih lagi, hal tersebut berfungsi sebagai

kewajiban spiritual sekaligus tanggung jawab mendasar manusia untuk bertindak sebagai khalifah (pemimpin/pengelola) di bumi (Qonitah, dkk, 2025)

Lebih lanjut lagi, pernyataan sebagai berikut merupakan penegasan pentingnya *Life long Education* bagi anak sesuai dengan fase perkembangannya: “Belajar sepanjang hayat adalah suatu konsep tentang belajar terus menerus dan berkesinambungan (*continuing-learning*) dari buaian sampai akhir hayat, sejalan dengan fase-fase perkembangan pada manusia” (Simanjuntak, E. B., dkk: 2025)

Sejalan dengan perspektif islam, belajar seumur hidup ini sebenarnya telah diperintahkan oleh Nabi Muhammad SAW seribu empat ratus tahun silam. Selain itu dipahami bahwa belajar itu seumur hidup, dijelaskan pula bahwa belajar adalah suatu kewajiban, sebagaimana sabdanya pula: “*Mencari ilmu pengetahuan adalah wajib atas setiap orang muslim (H.R.Abdul Barr)*”.(AL Ghazali,(terj):1992)

Jika dikaitkan dengan fase usia sekolah dasar maka *lifelong education* dapat diperkenalkan di awal masa ini karena di masa ini anak-anak sedang berkembang secara intelektual yang rasional dan juga berkembang dari sisi moral. Pada fase ini anak-anak sudah dapat menentukan konsep *benar-salah* terhadap suatu perilaku (Yusuf, 2019)

3. Metode Penelitian

Penelitian ini mengandalkan metode studi kualitatif jenis *library research* yang menguraikan dan menginterpretasikan tentang pandangan-pandangan beberapa ahli serta peneliti-peneliti yang menelaah tentang *life long education* menurut pandangan Islam dan juga pemaknaan serta implementasinya di sekolah dasar.

4. Pembahasan

Sebagai agama penutup yang sempurna, Islam mengajarkan bahwa kehidupan manusia mencakup dua dimensi, yaitu dunia dan akhirat. Melalui cakupan kehidupan yang luas ini, Islam menyediakan konsep pendidikan tanpa batas yang dapat digali dan diterapkan secara praktis berdasarkan landasan yang kuat. (Arba'iyah: 2012) “*Tuntutlah ilmu dari buaian hingga liang lahad*”. Demikian bunyi salah satu hadits yang populer dalam proses menuntut ilmu meski sebagian kurang meyakini kesahihannya akan tetapi kontribusinya cukup baik untuk membangun pemahaman batin tentang pentingnya ilmu pengetahuan dalam membina kehidupan ini. Sejalan dengan hal itu, konsep pendidikan sepanjang hayat adalah suatu rancangan pendidikan yang dimulai dari lahir sampai usia tua atau saat mau meninggal. Bila kita cermati di dalam hadits ini ditegaskan bahwa tonggak awal pendidikan terjadi di dalam lingkup keluarga. Sebelum seorang anak mengenal lingkungan, masyarakat, sekolah dan dunia luar lainnya, dia terlebih dahulu dipengaruhi oleh lingkungan keluarganya terutama kedua orang tuanya. Jadi peran orang tua merupakan madrasah pertama bagi terbentuknya moral dan intelektual si anak.

Dalam Al-Quran surah Al-Mujadalah ayat 11 yang artinya: “... *Allah niscaya akan mengangkat orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu beberapa derajat...*” diterangkan bahwa keutamaan orang yang beriman dan berilmu itu berjarak beberapa derajat dengan orang yang sebaliknya. Artinya, orang beriman dan berilmu memiliki keistimewaan dan prestise tersendiri karena Allah secara langsung menegaskan hal tersebut. Dalam masyarakatpun orang-orang yang berilmu tampak lebih disegani dan dihormati (Soekanto, S., & Sulistyowati, B: 2013). Kemuliaan orang beriman dan berilmu dalam perspektif islam sangatlah kentara.

Sabila, R.A, dkk., (2025) menjelaskan bahwa “Pendidikan seumur hidup adalah proses pembelajaran berkelanjutan yang berlangsung dari masa prenatal hingga akhir hayat, yang dipengaruhi oleh peran keluarga, masyarakat dan kebijakan pemerintah.” Dari sini jelaslah bahwa keberadaan orang tua, keluarga terdekat adalah yang paling utama dalam mendukung

pemahaman anak terhadap proses belajar adalah sesuatu yang tanpa henti. Ditambah lagi dukungan dari masyarakat dan pemerintah akan membuahkan hasil yang lebih maksimal lagi bagi pertumbuhan minat belajar anak.

Kemudian di lingkungan sekolah dasar, guru perlu menitikberatkan pentingnya pendidikan sepanjang hayat yang harus dimulai dari usia kritis ini dimana siswa usia sekolah dasar sedang dalam fase pembentukan karakter, intelektual dan emosional. Dengan cara ini siswa terbiasa dalam belajar yang kontinu dan terbuka pikiran untuk menerima pengetahuan baru sehingga mereka tumbuh menjadi individu yang adaptif, kreatif dan sedia menghadapi dinamika dalam dunia ini (Simanjuntak, E. B., dkk: 2025).

Pada fase anak-anak ini yaitu berkisar antara (6-12 tahun) mereka memiliki karakteristik antara lain:

- 1) Anak mulai bersekolah
- 2) Guru mulai menjadi pujaannya
- 3) Gigi tetap mulai tumbuh
- 4) Mulai malu apabila auratnya dilihat orang
- 5) Hubungan anak dengan ayah semakin dekat
- 6) Anak suka sekali menghafal (Ramayulis, 2008)

Pada fase tersebut anak-anak sangat *peka* terhadap pesan-pesan yang disampaikan oleh orang tua yang diyakininya benar, terutama guru di sekolah yang memegang mandat penting bagi siswa. Sudah sepatutnya guru menanamkan nilai-nilai belajar sepanjang hayat bagi siswa-siswanya itu. Sehingga ketika dewasa kelak ingatan siswa tersebut berbekas terhadap ajaran-ajaran yang disampaikan oleh guru sekolah dasar dimana esecara emosional anak dalam masa sensitif dan kritis (plastisitas otak yang baik))dalam menilai sesuatu. Oleh karena itu, guru tentunya harus terlebih dahulu menunjukkan sikap dewasanya dalam mengajar dan mendidik murid-muridnya, karena bagi siswanya guru adalah manifestasi kesempurnaan yang diidolakannya. *“Jika seorang guru menginginkan seorang siswa menjadi pembelajar sepanjang hayat, hal pertama yang harus dilakukan guru adalah mengenali dan bertindak sebagai pembelajar sepanjang hayat.”* (Sudradjat, H.& Haryati R.H: 2012)

Sebagai upaya dalam mengintegrasikan pendidikan sepanjang hayat dalam pembelajaran, guru dapat menugaskan siswa berupa proyek yang dikerjakan di luar kelas sebagai bentuk kegiatan ekstrakurikuler. Selain itu, guru juga dapat memanfaatkan teknologi digital sebagai media pembelajaran yang dapat diakses secara mandiri kapanpun dan dimanapun, misalnya seperti platform *E-Learning*. Kemudian pula, guru berkolaborasi baik dengan keluarga, sehingga mereka juga ikut terlibat dalam mendorong pembelajaran sepanjang hayat. Selanjutnya, guru dapat memantapkan lagi pendidikan karakter dan emosional sebagai bekal anak saat berkecimpung dalam masyarakat. Terakhir guru harus terus menjadi fasilitator/penggerak dalam memotivasi siswa dengan pembelajaran yang terbaik di kelas sehingga di luar kelaspun siswa tetap berminat untuk belajar.(Simanjuntak, E. B., dkk: 2025)

5. Kesimpulan

Dari penjelasan beberapa ahli dan peneliti di atas dapat disimpulkan bahwa konsep *longlife education* adalah suatu keadaan belajar sepanjang hayat/seumur hidup. Dalam ajaran islam konsep ini berlaku sejak situasi pra-natal, bayi, kanak-kanak, anak-anak, dewasa, sampai dengan menghembus nafas terakhir (mengucap syahadah terakhir). Khusus terkait dengan pemaknaan *lifelong education* bagi anak usia sekolah dasar, maka dapat diterapkan dan dibiasakan dengan melakukan pembelajaran bukan hanya di lingkungan sekolah namun guru dapat menugaskan *project* yang dilakukan di luar sekolah seperti mengamati lingkungan sekitar tempat tinggal, sosial dan tempat umum lainnya. Dengan memanfaatkan teknologi

yang berkontribusi positif bagi keberlangsungan hidup manusia dan membangun hubungan yang baik dengan masyarakat juga merupakan suatu pemaknaan konsep *lifelong education*.

Referensi

- Al-Ghazali, (1992). *Ihya Ulumiddin (Trj.)*. Diponegoro
- Jarvis, P. (2007). *Globalization, lifelong learning and the learning society: Sociological perspectives*. Routledge.
- Kementerian Agama RI. (2019). *Al-Qur'an dan terjemahannya*. Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an.
- Mudyahardjo, Redja. (2008). *Filsafat Ilmu Pendidikan*. Bandung:PT Remaja Rosdakarya
- Qonitah, D., Zahra, K. P. S. A., & Faizin, M. (2025). Konsep Pendidikan Seumur Hidup dalam Pendidikan Islam Perspektif Ibnu Khaldun. *Jurnal Budi Pekerti Agama Islam*, 3(6), 283-289.
- Ramayulis. (2008). *Ilmu Pendidikan Islam*. Kalam Mulia.
- Sabila, R. A., Khobir, A., Nada, Q., & Karimah, S. B. (2025). Konsep Dan Implikasi Pendidikan Sepanjang Hayat Di Indonesia. *Advances In Education Journal*, 2(3), 1179-1189.
- Simanjuntak, E. B., Hapsari, A., Supratiwi, D., Nazwa, F., & Machreni, S. (2025). Upaya Guru dalam Mengintegrasikan Pendidikan Sepanjang Hayat dalam Proses Pembeajaran di SD Kreatif Rusyda. *Maximal Journal: Jurnal Ilmiah Bidang Sosial, Ekonomi, Budaya dan Pendidikan*, 3(1), 17-22.
- Soekanto, S., & Sulistyowati, B. (2013). *Sosiologi suatu pengantar* (Ed. rev.). RajaGrafindo Persada.
- Sudrajat, H., & Hariati, R. H. (2021). Hakikat Pendidikan Sepanjang Hayat Untuk Ditanamkan Pada Siswa Sekolah Dasar. *Al-Amin Journal: Educational and Social Studies*, 6(02), 253-26
- Yusuf, A. (2012). Long Life Education_Belajar Tanpa Batas: Long Life Education_Learn Without Limits. *Pedagogia : Jurnal Pendidikan*, 1(2), 111–130
- Yusuf, S. (2019). *Psikologi perkembangan anak & remaja*. Remaja Rosdakarya.